

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF STRUKUTRAL FUNGSIONAL

TOKOH PEMIKIR ANTARA LAIN:

1. AUGUSTE COMTE (1798 – 185)
2. HERBERT SPENCER (1820 – 1903)
3. EMILE DURKHEIM (1858 – 1917)
4. CHARLES DARWIN (1809 – 1882)
5. TALCOT PARSON (1902 -)
6. ROBERT K. MERTON

I. PENDAPAT PENGANUT STRUKTURAL FUNGSIONAL TENTANG PENDIDIKAN YAKNI:

1. MASYARAKAT CENDERUNG BERGERAK MENUJU EKUILIBRIUM (KESEIMBANGAN) DAN MENGARAH KEPADA TERCIPTANYA TERTIB SOSIAL.
2. TUJUAN UTAMA DARI INSTITUSI PENDIDIKAN DI MASYARAKAT ADALAH MENSOSIALISASIKAN GENERASI MUDA MENJADI ANGGOTA MASYARAKAT.
3. PENDIDIKAN BERTUGAS MENJAGA TERTIB SOSIAL DAN MENCEGAH MASYARAKAT KEHILANGAN PELUANG UNTUK MERAH TNGKAT PENDIDIKAN YANG BAIK.
4. PENDIDIKAN ADALAH KUNCI TERPENTING DALAM MENENTUKAN SESEORANG DALAM MEMBANGUN KEHIDUPAN DAN MEMPEROLEH PEKERJAAN YANG BAIK.
5. PENDIDIKAN HARUS MEMILIKI RELEVANSI DAN PENGEMBANGAN SISTEM EKONOMI DAN JUGA RELEVANSINYA DENGAN UPAYA MEMBANTU MENGINTERAKSIKAN MASYARAKAT.
6. PENDIDIKAN DAPAT DIJADIKAN SEBAGAI TEMPAT MENGEMBANGKAN TRADISI PENGETAHUAN POSITIVISTIC
 - HINGGA SETIAP SISWA BISA MELIHAT SEGALA SESUATU BISA DIUKUR, TERTIB DAN DIPREDIKSIKAN.
 - SISWA BISA BERFIKIR POSITIF SEHINGGA SEGALA SESUATU DAPAT DIJELASKAN DENGAN PENJELASAN SEBAB DAN AKIBAT

II. ALIRAN PEMIKIRAN YANG MENDASARI ARGUMENTASI STRUKTURAL FUNGSIONAL IALAH:

1. **NATURALISME:** BERANGKAT DARI ASUMSI BAHWA SETIAP HAL DI DUNIA INI PASTI ADA SEBABNYA.
(MASALAH SOSIAL ADA SEBABNYA YAITU FAKTOR-FAKTOR SOSIAL LAINNYA)
2. **RASIONALISME:** YANG BERASUMSI MANUSIA MEMPUNYAI AKAL UNTUK MENJELASKAN DAN MAMPU MENJELASKAN SEBAB-SEBAB SESUATU
3. **POSITIVISME/ EMPIRISME:** YANG BERASUMSI SESUATU DAPAT DIOBSERVASIKAN DAN DIUKUR SECARA EMPIRIS (ALIRAN INI DI PENGARUHI OLEH ILMU-ILMU DALAM DAN EKSAK). MEREKA BERPENDAPAT BAHWA FAKTA SOSIAL BERSIFAT OBJEKTIF YANG EFEKNYA DAPAT DIOBSERVASI.
4. **EVOLUSI SOSIAL:** YANG BERASUMSI ADANYA PROSES DORONGAN PERUBAHAN YANG BERSIFAT EVOLUSIONER DENGAN SUATU POLA.
5. **SOCIAL REFORM:** YANG BERASUMSI ADANYA SUATU PERUBAHAN YANG MENUJU KE ARAH YANG LEBIH BAIK MELAHIRKAN IDE TENTANG KEMAJUAN DAN BERSIFAT LINEAR
6. **KONFORMISME:** YANG BERASUMSI BAHWA SETIAP INDIVIDU DALAM MASYARAKAT AKAN MENYESUAIKAN DIRI DENGAN KEHENDAK UMUM/ SOSIAL.

III. TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL MENGHASILKAN SUATU PERSPEKTIF YANG MENEKANKAN HARMONI, KESEIMBANGAN DAN REGULASI, KARENA DIDASARI ASUMSI-ASUMSI HOMEOSTATIC YAKNI:

1. MASYARAKAT HARUS DILIHAT SEBAGAI SUATU SISTEM YANG KOMPLEKS, TERDIRI ATAS BAGIAN-BAGIAN YANG SALING BERHUBUNGAN, SALING MEMPENGARUHI SECARA SIGNIFIKAN.
2. EKSISTENSI SUATU BAGIAN DAN/ ATAU SUATU MASYARAKAT HARUS TERIDENTIFIKASI AGAR DAPAT BERFUNGSI MEMELIHARA EKSISTENSI DAN STABILITAS MASYARAKAT.
3. SEMUA MASYARAKAT MEMPUNYAI MEKANISME UNTUK MENGINTEGRASIKAN DIRI SEKALIPUN INTEGRASI SOSIAL TIDAK SEMPURNA.
4. PERUBAHAN DALAM SISTEM SOSIAL UMUMNYA TERJADI SECARA *GRADUAL* MELALUI PROSES PENYESUAIAN ---- BUKAN REVOLUSIONER.
5. FAKTOR PENTING YANG MENGINTEGRASIKAN MASYARAKAT ADALAH ADANYA KESEPAKATAN DIANTARA PARA ANGGOTANYA TERHADAP NILAI-NILAI KEMASYARAKATAN TERTENTU.
6. MASYARAKAT CENDERUNG MENGARAH KEPADA SUATU KEADAAN *EKUILIBRIUM* (KESEIMBANGAN) ATAU *HOMEOSTATIC*.

IV. IMPLIKASI ASUMSI-ASUMSI DI ATAS, STRUKTURAL FUNGSIONAL MENEMPATKAN:

1. PENTINGNYA KONTROL EFEKTIVITAS HUKUM KETERATURAN SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPERSATUKAN MASYARAKAT. (*CONSENSUS THEORY*) / (*REGULATION THEORY*).
2. DUNIA PENDIDIKAN SEBAGAI SALAH SATU ORGAN/ INSTITUSI SOSIAL.
3. KERJASAMA DUNIA PENDIDIKAN DENGAN INSTITUSI SOSIAL YANG LAIN SESUAI PERANNYA DALAM MEMBERIKAN KONTRIBUSI BAGI TERCIPTANYA *EKUILIBRIUM*.
4. PENDIDIKAN BISA MEMBANGUN MEKANISME INTERNAL UNTUK DIGUNAKAN MENGINTEGRASIKAN DIRI DENGAN PERUBAHAN YANG TERJADI DI LINGKUNGANNYA.
5. PENDIDIKAN DAPAT MEMAHAMI NILAI-NILAI KOLEKTIF YANG ADA DI SEKITARNYA DAN MAMPU MENGAMBIL BAGIAN DALAM MENJALANKAN PERAN SOSIALISASI NILAI-NILAI KOLEKTIF.
6. PERANAN PARA *ELITE* MELAKUKAN REKAYASA SOSIAL YANG MENGARAH KEPADA UPAYA PEMECAHAN MASALAH (*PROBLEM ORIENTED*).

KASUS DI DUNIA PENDIDIKAN ANTARA LAIN:

- A). KEBIJAKAN PENDIDIKAN, KURIKULUM, PENGEMBANGAN SDM, SARANA/ PRASARANA --- DI DESAIN PARA *ELITE* DAN DIKENDALIKAN SECARA TERPUSAT/ *CENTRALISTIC* --- (MAKRO).
- B). PENDIDIKAN DIJADIKAN MEDIA SOSIALISASI AGAR REKAYASA SOSIAL BERJALAN SESUAI NILAI-NILAI KOLEKTIF.
- C). PADA TINGKAT MIKRO:
 - PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN *BEHAVIORISTIC*.
 - GURU DI KELAS ADALAH *MASTER* YANG MERUMUSKAN JENIS DAN DEFINISI PENGETAHUAN.
 - SISWA HARUS MENGIKUTI PETUNJUK GURU.
 - PENGETAHUAN, PENGALAMAN, DAN PERILAKU YANG DI AJARKAN KEPADA SISWA BERSIFAT TIDAK ANTAGONISTIS --- AGAR SISWA DAPAT MENGADAPTASIKAN DIRI DALAM SISTEM SOSIAL YANG HARMONIS.

V. PROPOSISI-PROPOSISI SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FUNGSIONAL IALAH:

1. MASYARAKAT PEMBELAJAR ADALAH SUSUNAN INDIVIDU-INDIVIDU.
2. MASYARAKAT ADALAH ABSTRAKSI DARI INDIVIDU-INDIVIDU.
3. FENOMENA SOSIAL HANYA MEMILIKI REALITAS DALAM INDIVIDU-INDIVIDU
4. TUJUAN MEMPELAJARI KELOMPOK ADALAH UNTUK MEMBANTU MEMAHAMI DAN MERAMALKAN PERILAKU INDIVIDU DALAM MASYARAKAT.
5. MASYARAKAT PEMBELAJAR TERINTEGRASI KARENA ADANYA NILAI-NILAI BUDAYA YANG DIBAGI BERSAMA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN LALU BERKEMBANG MENJADI NORMA-NORMA BERSAMA.
6. NORMA-NORMA BERSAMA ITU UNTUK KEMUDIAN DIBANTINKAN OLEH INDIVIDU-INDIVIDU DALAM MASYARAKAT PEMBELAJAR.

VI. REALITAS SOSIAL (*SOCIAL FACTS*) SEBAGAI FOKUS KAJIAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN DARI PERSPEKTIF FUNGSIONAL.

FAKTA SOSIAL ADALAH SESUATU YANG BERBEDA DENGAN IDE, DIA BERADA DI LUAR PERASAAN, SUASANA PSIKOLOGIS, SERTA PIKIRAN INDIVIDU.

CIRI FAKTA SOSIAL ANTARA LAIN:

1. FAKTA SOSIAL BERADA DALAM KENYATAAN EMPIRIS.
2. DI MASYARAKAT (PENDIDIKAN) TERDAPAT BEGITU BANYAK FAKTA-FAKTA SOSIAL YANG SALING BERGANTUNG.
3. SALING KETERGANTUNGAN BUKAN PADA TATARAN INDIVIDU TAPI PADA LEVEL ENTITAS/ KELOMPOK.
4. FAKTA SOSIAL LEBIH BERSIFAT OBYEKTIF DAN EKSTERNAL/ BERADA DILUAR INDIVIDU.
5. FAKTA SOSIAL ENTITAS OBYEKTIF BERSIFAT KOERSIF, KEKUATAN MENEKAN INDIVIDU AGAR MEMILIH SIKAP ADAPTIF DAN KONFORMISTIK.
6. FAKTA SOSIAL MERUPAKAN KEKUATAN YANG MENYEBAR DI TENGAH MASYARAKAT. ---MILIK BERSAMA --- TUMBUH BERKEMBANG--- DIJADIKAN PEGANGAN PERILAKU MASYARAKAT TERTENTU.
7. FAKTA SOSIAL TERDIRI ATAS FAKTA SOSIAL BERSIFAT MATERIAL DAN BERSIFAT NON-MATERIAL (MENURUT EMILE DURKHEIM).
8. FAKTA SOSIAL BERSIFAT MATERIAL (SESUATU YANG DAPAT DIOBSERVASI) MERUPAKAN BAGIAN NYATA, SEPERTI: MASYARAKAT, PENDIDIKAN, KOMITE SEKOLAH, MASJID/ DKM, POMG, LATAR BELAKANG SISWA, PENYEBARAN LULUSAN, DISTRIBUSI PENDUDUK, DISTRIBUSI SISWA, DLL.
9. FAKTA SOSIAL BERSIFAT NON-MATERIAL ADALAH SESUATU FENOMENA YANG BERSIFAT SUBYEKTIF YANG MUNCUL DALAM RASIO YANG MEMBENTUK ALAM KESADARAN MANUSIA, SEPERTI: MORALITAS, KESADARAN KOLEKTIF, BENTUK-BENTUK SOLIDARITAS SESAAT, DLL.

VII. METODOLOGI YANG DIGUNAKAN TEORI FUNGSIONALIS

1. MENGIKUTI ATURAN FAHAM POSITIVISME YAKNI MENGIKUTI ATURAN ILMU PENGETAHUAN ALAM.
2. FENOMENA DIDEKATI SECARA KATEGORIS, TIDAK DIDEKATI SECARA NORMATIF.
3. BERTUJUAN MENEMUKAN GENERALISASI DAN BUKAN Mencari KEUNIKAN-KEUNIKAN.
4. MENGAHADAPI CAKUPAN POPULASI YANG LUAS SEBAGAI SUMBER DATA. KARENA KETERBATASAN DALAM PELAKSANAANNYA MAKA DIGUNAKAN TEKNIK SAMPLING UNTUK MENGAMBIL SAMPEL YANG REPRESENTATIF DARI POPULASI.
5. MENEKANKAN UPAYA MENEMUKAN HUBUNGAN KAUSAL DAN/ ATAU KORELASI ANTAR FENOMENA MAKA METODE PENELITIAN LEBIH MENGARAH KEPADA PENDEKATAN KUANTITATIF.
6. METODE PENELITIAN YANG DIGUNAKAN ADALAH METODE SURVEY DAN METODE EKSPERIMEN DAN KEDUA METODE INI MENGHENDAKI PENGUKURAN YANG TEPAT.
7. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA HARUS MEMILIKI VALIDITAS INTERNAL/ EKSTERNAL MAUPUN RELIABILITAS YANG MEMENUHI SYARAT.
8. DALAM MENGGALI DATA CENDERUNG MENGGUNAKAN METODE KUESIONER DAN WAWANCARA TERSTRUKTUR.
(WALAUPUN METODE INI MEMPUNYAI KELEMAHAN DALAM MENYAJIKAN INFORMASI TENTANG FAKTA SOSIAL)
9. UNTUK MENGATASI KELEMAHAN METODE KUESIONER DAN WAWANCARA, JAMES COLEMAN MENYARANKAN:
 - A). DALAM SUATU KUESIONER HARUS DISUSUN DAFTAR PERTANYAAN YANG RUNTUN DAN RASIONAL.
 - B). MENGAJUKAN PERTANYAAN KEPADA INDIVIDU TENTANG UNIT SOSIALNYA SENDIRI.
 - C). BISA DIBANTU MENGGUNAKAN TEKNIK *SNOWBALL SAMPLING* YANG DIKEMBANGKAN KEPADA TEMAN DEKAT DARI SAMPEL.
10. TEKNIK ANALISIS YANG DITEMPUH DENGAN TERLEBIH DAHULU MENGAJUKAN HIPOTESIS (JAWABAN SEMENTARA) --- MAKA SI PENELITI DAPAT MELAKUKAN VERIFIKASI DATA KE DAN DARI LAPANGAN.
11. ASUMSI-ASUMSI YANG DIKEMBANGKAN CENDERUNG MENGEDEPANKAN STRUKTUR DARIPADA PERUBAHAN SOSIAL.

VIII. PANDANGAN SALAH SATU TOKOH FUNGSIONALIS EMILE DURKHEIM (BAPAK SOSIOLOGIS) TENTANG FAKTA SOSIAL DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN.

1. GEJALA SOSIAL DIASUMSIKAN RIIL (NYATA) DAN MEMPENGARUHI KESADARAN INDIVIDU, MAKA SUBYEK SOSIOLOGI ADALAH FAKTA SOSIAL.
2. FAKTA SOSIAL ADALAH SUATU KENYATAAN YANG MEMILIKI KARAKTERISTIK KHUSUS, YAKNI MENGANDUNG CARA BERTINDAK, BERPIKIR DAN MERASAKAN YANG BERSIFAT DI LUAR INDIVIDU, YANG DINAMAKAN DENGAN KEKUATAN KOERSIF.
3. CARA BERTINDAK MEMILIKI CIRI-CIRI GEJALA EMPIRIK YANG TERUKUR, EKSTERNAL, MENYEBAR DAN MENEKAN (*COERCIVE*).
4. FAKTA SOSIAL TERDIRI DARI:

MATERIAL	NON-MATERIAL
1. MASYARAKAT 2. KOMPONEN STRUKTURAL 3. KOMPONEN MORFOLOGI SOSIAL	1. MORAL, NILAI, NORMA 2. KESADARAN KOLEKTIF 3. REPRESENTASI KOLEKTIF 4. <i>SOCIAL CURRENTS</i>

5. MASYARAKAT DAN INSTITUSI DI DALAMNYA (PENDIDIKAN, KESEHATAN, AGAMA, POLITIK, EKONOMI, DLL) MERUPAKAN BAGIAN YANG SALING BERGANTUNG.
6. GENERASI MUDA MEMERLUKAN BANTUAN PENDIDIKAN UNTUK MEMPERSIAPKAN DIRI MEMASUKI KEHIDUPAN MASYARAKAT YANG MEMILIKI TATA NILAI TERTENTU.
7. KOMPLEKSITAS PEMBAGIAN KERJA DI MASYARAKAT MEMAKSA MEREKA HARUS SALING BERGANTUNG DAN BERSINERGI, BERKOLABORASI, DAN MEMBERI KONTRIBUSI DAN MEMBERI SUMBANGAN SATU SAMA LAIN DALAM MENCIPTAKAN STABILITAS.
8. PERBEDAAN PEKERJAAN DI MASYARAKAT MELAHIRKAN PERBEDAAN SIKAP, TINDAKAN, KERAGAMAN NILAI DAN IDE, NAMUN SEMUANYA HARUS TUNDUK KEPADA KONSENSUS NILAI DAN KEYAKINAN MASYARAKAT (NILAI KOLEKTIF).
9. INSTITUSI PENDIDIKAN HARUS MENEMPATKAN DIRI SEBAGAI WADAH KELANGSUNGAN SOSIALISASI NILAI-NILAI KOLEKTIF ITU.

VIII. PANDANGAN SALAH SATU TOKOH FUNGSIONALIS EMILE DURKHEIM(LANJUTAN)

10. SEKOLAH ADALAH NILAI BARU YANG MUNCUL SEBAGAI TUNTUTAN NEGARA MODERN, SEKOLAH DAPAT MENGANTAR KITA MENUJU PERUBAHAN MEMECAHKAN EGOISME, MENGAJARKAN DISIPLIN DAN PENGENDALIAN DIRI.
11. SEKOLAH BISA MENDORONG INDIVIDU-INDIVIDU BERADAPTASI DENGAN PRINSIP-PRINSIP YANG DIMILIKI MASYARAKAT.
12. PENDIDIKAN DIPANDANG SEBAGAI INSTITUSI YANG BERTUGAS AGAR WARGA MASYARAKAT TIDAK ADA YANG MEMILIKI PERILAKU MENYIMPANG.
13. PENDIDIKAN HARUS BISA MEMAKSIMALKAN BAKAT SISWA, PENDIDIKAN JUGA HARUS DIDEKATKAN KEPADA MASYARAKAT LUAS.
14. TUGAS PENDIDIKAN DI MASYARAKAT ORGANIK (BERDASARKAN PEMBAGIAN KERJA), HARUS BISA MENGANTAR SISWA MENENTUKAN PEKERJAAN, MEMBERIKANNYA (SISWA) *SKILL* DAN SPESIALISASI YANG DIMILIKI.
15. PENDIDIKAN HARUS MEMBERIKAN STANDAR KETERAMPILAN MINIMUM YANG DIBUTUHKAN UNTUK BISA HADIR DI TENGAH MASYARAKAT.
16. PENDIDIKAN HARUS MENGAJARKAN SOLIDARITAS ORGANIK KARENA MEKANISME YANG COCOK UNTUK MENGATUR TERTIB MASYARAKAT ADALAH MODEL SOLIDARITAS ORGANIK.
17. PEMBAGIAN KERJA TIDAK BISA DIELAKKAN. TERJADI EVOLUSI SOSIAL DI MASYARAKAT. MASYARAKAT BERUBAH DARI SOLIDARITAS MEKANIK (SOLIDARITAS BERDASARKAN IKATAN TRADISIONAL) --- MENUJU MASYARAKAT SOLIDARITAS ORGANIK (MASYARAKAT BERDASARKAN PEMBAGIAN KERJA).
18. CIRI-CIRI MASYARAKAT SOLIDARITAS MEKANIK (TRADISIONAL) ADALAH:
 - CENDERUNG BERSATU KARENA SEMUA ORANG BERWATAK GENERALIS.
 - BATAS ANTARA ORANG DENGAN ORANG LAIN JUSTRU SAMA-SAMA MENJALANKAN AKTIVITAS DENGAN TANGGUNG JAWAB YANG SAMA.
 - LEBIH BERSIFAT KOMUNAL DAN CENDERUNG MEMILIH HUKUM REPRESIF.

IX. KRITIK TERHADAP STRUKTURAL FUNGSIONAL

1. PERSPEKTIF FUNGSIONAL KURANG ADAPTIF TERHADAP PERUBAHAN DALAM MASYARAKAT, KARENA MEREKA TIDAK MENINGINKAN PERUBAHAN YANG BERLANGSUNG DENGAN REVOLUSIONER.
2. PANDANGAN YANG DETERMINISTIK DAN PERHATIANNYA TERHADAP FAKTOR STRUKTURAL --- MENYEBABKANNYA PESIMIS DALAM MELIHAT INDIVIDU. INDIVIDU DIANGGAPNYA TIDAK BERDAYA DIHADAPAN PEMBATAAN/ KEKUATAN STRUKTUR SOSIAL/ PEMEGANG OTORITAS DI MASYARAKAT.
3. SISWA-SISWA DIKONSEPKAN TIDAK DALAM POSISI MEMILIKI OTORITAS UNTUK MENENTUKAN PILIHANNYA. GURU MENDIKTEKAN NILAI-NILAI, MENATA KURIKULUM, MENENTUKAN KODE ETIK YANG DIAMBIL DARI NILAI-NILAI KOLEKTIF YANG DIKAWAL OLEH INSTITUSI DAN NEGARA.
4. PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH AKAN BERKEMBANG MENJADI LEBIH DIFERESIATIF SEJALAN DENGAN PERKEMBANGAN PEMBAGIAN KERJA (SPESIALISASI), SEDANGKAN DALAM KENYATAAN LEVEL SD, SMP, DAN SMA MASIH BERSIFAT GENERAL/ UMUM.
5. STRUKTUR FUNGSIONAL MENGANDUNG BIAS SEHINGGA TIDAK PEKA TERHADAP MUNCULNYA UNSUR KONFLIK DAN KEKUASAAN DALAM HUBUNGAN SOSIAL.

X. IMPLIKASI PERSPEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL DALAM PEMBELAJARAN.

1. KURIKULUM

- A. KURIKULUM DI SEKOLAH HARUS MENYESUAIKAN DENGAN MISI PENDIDIKAN YAITU UNTUK MENGHANTARKAN KEBERHASILAN SISWA DALAM MENJALANKAN PROSES TRANSMISI DAN SOSIALISASI MASYARAKATNYA.
- B. GAGASAN, KONSEP DAN JENIS PENGETAHUAN YANG MENJADI MUATAN KURIKULUM BISA BERBEDA DARI SATU MASYARAKAT DENGAN MASYARAKAT YANG LAIN, DARI SATU PERIODE KE PERIODE LAINNYA.
- C. TEMA YANG DIMAKSUKKAN KE DALAM KURIKULUM ADALAH TEMA YANG MENCERMINKAN NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKATNYA.

2. PERANAN GURU

- A. MENDORONG KESETIAAN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA KETIKA BERADA DI LINGKUNGAN KELOMPOKNYA
- B. MEMPERKUAT KESADARAN SISWA DALAM MEMBANGUN KESETIAAN TERHADAP CITA-CITA DAN NILAI-NILAI KELOMPOK.
- C. BERSEDIA MENDAHULUKAN KEPENTINGAN UMUM DARIPADA KEPENTINGAN PRIBADI ATAU KELUARGA.
- D. MENGEMBANGKAN DAN MEMATANGKAN *SKILL* SISWA DENGAN KEAHLIAN YANG DIPERLUKAN MASYARAKAT DAN YANG DIPERLUKAN SISWA UNTUK BERSAING KETAT DI TENGAH-TENGAH KEHIDUPAN MASYARAKAT.
- E. GURU DIHARAPKAN BERTINDAK SEBAGAI AGEN PERUBAHAN.
- F. GURU MENJADI MODEL, RUJUKAN, PANUTAN, DAN MEMILIKI KOMITMEN YANG KUAT DALAM MENJAGA KETENTUAN MASYARAKAT.

X. IMPLIKASI PERSPEKTIF STRUKTURAL(LANJUTAN)

3. TUGAS SISWA

- A. SISWA DIHADAPI DENGAN TEORI “TABULA RASA” SISWA DIARAHKAN UNTUK MENEMUKAN KARAKTER BARU. SISWA PASIF. SISWA DIUBAH DARI MEMENTINGKAN DIRI --- MENJADI MANUSIA DISIPLIN, KOOPERATIF DENGAN KEHENDAK MASYARAKATNYA.
- B. GURU MERUPAKAN PARTNER SISWA YANG MEMILIKI POSISI LEBIH DOMINAN, GURU MENJADI SUMBER TATA NILAI BAGI SISWA. DISINI MAKNA “GURU” HARUS DIGUGU DAN DITIRU, DI CONTOH DAN TELADAN.
- C. RUANG KELAS MERUPAKAN MINIATUR MASYARAKAT, MAKA HUBUNGAN INTERPERSONALDI SEKOLAH HARUS DITATA SECARA HATI-HATI --- AGAR DAPAT MENUMBUHKAN HOMOGENITAS, INTERAKSI YANG KOOPERATIF DAN SALING PENGERTIAN.
- D. PERILAKU INDIVIDU, KEINGINAN DAN HARAPAN MEREKA HARUS SENANTIASA TUNDUK KEPADA NILAI-NILAI KOLEKTIF DAN PENILAIAN MASYARAKAT UMUM.
- E. SEKOLAH BERKEWAJIBAN MENJAGA DAN MENGONTROL SISWANYA SEHINGGA SEJALAN DENGAN MORAL DAN TATA NILAI MASYARAKATNYA